

Penerapan Sikap Pancasila dengan Metode Teladan Habitiasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rancah

Ruslan^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rancah, Indonesia

¹ ruslanpkn02@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 April 2023;
Revised: 20 April 2023;
Accepted: 28 April 2023.

Kata-kata kunci:
Penerapan Sikap
Pancasila;
Metode Teladan
Habitiasi.

ABSTRAK

Pancasila mengacu pada lima prinsip negara Indonesia. Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga negara Indonesia. Dalam nilai moral pada pelajar pancasila yaitu peserta didik dapat berkompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai dalam Pancasila dengan profil beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara langsung pada peserta didik. Metode lainnya yakni kriteria inklusi dan eksklusi dalam systematic review. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data deskriptif yaitu penyusunan data. Pendidikan dan penanaman pancasila sangatlah penting untuk kita implementasikan agar terbentuknya generasi yang mempunyai nilai moral sebagai pelajar pancasila. Melalui proses pendidikan maka individu akan bertransformasi menjadi pribadi atau manusia yang bermoral. Membangun nilai moral pelajar Pancasila dalam prosesnya siswa terlebih dahulu akan diberi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila ketika belajar pendidikan kewarganegaraan.

Keywords:
Application of the
Pancasila
Attitude;
Habituation
Exemplary
Method.

ABSTRACT

Application of the Pancasila Attitude with the Habituation Exemplary Method in Schools. Pancasila refers to the five principles of the Indonesian state. The purpose of Pancasila education in elementary schools is to equip and strengthen basic knowledge and skills regarding the good relations of Indonesian citizens who share Pancasila with other citizens and with fellow Indonesian citizens. In the moral values of Pancasila students, namely students can be competent and have character according to the values in Pancasila with a profile of faith, piety to God Almighty and have noble character, be independent, work together, have global diversity, reason critically, and be creative. In this study, data collection techniques were carried out by direct interviews with students. Another method is the inclusion and exclusion criteria in a systematic review. Data analysis was performed using descriptive data analysis, namely data compilation. Education and instilling Pancasila is very important for us to implement in order to form a generation that has moral values as Pancasila students. Through the educational process, the individual will be transformed into a moral person or human being. Building the moral values of Pancasila students in the process an student will first be given an understanding of the values contained in Pancasila when studying citizenship education.

Copyright © 2023 (Ruslan). All Right Reserved

How to Cite : Ruslan. (2023). Penerapan Sikap Pancasila dengan Metode Teladan Habitiasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rancah. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 23–28. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/1147>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila yaitu berasal dari “panca” dan “sila” bermakna “lima” dan “sila” artinya dasar. Disimpulkan bahwa, Pancasila mengacu pada lima prinsip negara Indonesia. Kata panca sendiri disarankan oleh presiden pertama Indonesia yaitu oleh Ir. Soekarno sementara kata sila disarankan oleh salah satu ahli bahasa. Pendidikan Pancasila yaitu salah satu mata pelajaran wajib mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila sangat diharapkan memberikan perhatiannya pada perkembangan nilai-nilai, perkembangan moral, serta sikap dan perilaku peserta didik (Kariadi, 2016).

Tujuan pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga negara Indonesia. Pentingnya pendidikan Pancasila yaitu nilai-nilai Pancasila merupakan prinsip sikap untuk berbangsa dan bernegara (Azhar, 2018). Nilai Pancasila diambil dari pandangan dan nilai kebudayaan orang Indonesia. Dalam kaitan ini, sangat penting bahwa pendidikan Pancasila diterapkan di sekolah-sekolah. Kini, kasus penurunan nilai Pancasila telah menjadi pertimbangan ahli waris negara. Diajarkan sejak kecil, pendidikan Pancasila terdiri dari mendengarkan dan membaca teks-teks pancasila, yang berlangsung setiap hari senin pada upacara pengibaran bendera.

Anak-anak tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak krisis nilai-nilai moral. Kerentanan anak tingkat SMP terhadap krisis moral dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain mereka, serta pendidikan. Anak tingkat SMP rentan terhadap kekerasan di media sosial, orang tua yang protektif, enggan mengambil risiko, gampang menyerah ketika ada masalah. Anak-anak tingkat SMP pada saat ini merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang seiring zaman teknologi yang kelahirannya antara tahun 1990 sampai 2000 lebih rapuh dan gampang terbawa emosi. Emosi seperti: sepat mudah marah ketika tersinggung, mudah menangis saat mengalami kejadian buruk, kurang bertanggung jawab ketika menghadapi masalah (Ardian, 2015).

implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa SMP dapat membangun/menumbuhkan generasi yang memiliki nilai moral pelajar Pancasila. Nilai moral pelajar pancasila yaitu pelajar yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai pelajar Pancasila dengan profil beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini diperlukan sejak dini dan setara pada siswa tingkat dasar, sehingga tumbuh menjadi generasi masa depan yang tangguh, tidak mudah rapuh dalam menghadapi berbagai persoalan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Anggun (2013) bahwa manusia yang bermoral baik, maka akan dipandang sebagai pribadi yang memiliki kualitas baik oleh manusia lainnya. Hal ini tentunya tidak serta merta tumbuh/ada, tetapi perlu direncanakan melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Aprilliyani, 2016).

Pendidikan merupakan fundamen untuk kemajuan suatu bangsa. Berdasarkan Undang undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (Fitriani, 2016). Melalui pendidikan dengan

mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila terjadi transformasi yang dapat membangun moral peserta didik sebagai pelajar Pancasila.

Upaya membangun moral peserta didik adalah sebagai fundamen/dasar pada pendidikan yang harus diterapkan pada siswa tingkat dasar. Nilai-nilai Pancasila pada siswa tingkat dasar sangat penting ditanamkan karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang relevan untuk dijadikan dasar dalam pembentukan moral siswa tingkat dasar. Berdasarkan pembahasan di atas, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis sikap Pancasila pada peserta didik Sekolah Dasar. Tujuan lain yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila apa saja yang diimplementasikan pada siswa tingkat dasar, sehingga siswa tingkat dasar dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki nilai moral pelajar Pancasila seperti harapan Bangsa Indonesia yang diamanatkan pada Undang-undang No. 20 tahun 2003.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara langsung pada peserta didik. Teknik wawancara dirasa paling tepat untuk melakukan penelitian ini, hal ini dikarenakan penulis dapat secara langsung memperoleh informasi secara lengkap dari peserta didik tentang tindakan yang dilakukan. Tentunya, wawancara lebih efektif dibandingkan dengan metode observasi yang tidak dapat memperoleh data secara lengkap dan sesuai sasaran. Selain dengan wawancara, metode lainnya yakni *systematic review*.. Konten analisis didasarkan untuk menemukan karakteristik pesan secara sistematis dan objektif. Analisis kritis yang peneliti dasarkan pada pendapat Noeng Muhajir, (1996) bahwa dalam paradigma kritis ialah dengan menyelami teks guna menemukan makna.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dideskripsikan, pertama tentang Pendidikan dan penanaman pancasila sangatlah penting untuk kita implementasikan agar terbentuknya generasi yang mempunyai nilai moral sebagai pelajar pancasila. Generasi muda diharapkan kelak mampu terjun ke masyarakat dengan memiliki etika, moral, tata krama, sopan santun dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sangat perlu pengimplementasian nilai-nilai pancasila pada anak tingkat dasar masa kini, guna membangun nilai moral pada anak bangsa. Pelajar Pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Sedangkan pengertian nilai moral (moral values) secara umum, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Nilai moral merupakan gambaran objektif terhadap tindakan manusia atau individu yang mengandung nilai positif atau kebaikan dalam menjalankan rutinitas kehidupannya. (Gerald L. Gutek, 1988). Perbuatan baik dan positif dapat lebih optimal melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia yaitu dari hominisasi menuju humanisasi, atau proses pemanusiaan manusia. Hominisasi membicarakan manusia secara umum sesuai dengan kodratnya. Humanisasi berbicara tentang perkembangannya menuju tingkat yang niscaya, melalui proses yang dinamis (Asep Rifqi Abdul Aziz, 2016: 128). Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Aprilliyani, 2016).

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi melalui proses pendidikan dapat menjadi pondasi untuk kemajuan suatu bangsa. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dijadikan sebagai pedoman hidup warga negara Indonesia.

Penerapan nilai-nilai pancasila dikalangan pelajar menjadi hal yang penting dan tidak bisa disepelekan. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur kurikulum; b. Capaian pembelajaran; dan c. Prinsip pembelajaran dan asesmen Berikut akan dipaparkan struktur kurikulum SD yang terdapat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021, dimana struktur kurikulum SD dibagi menjadi tiga bagian atau tiga fase yaitu: a. Fase A untuk Kelas I dan Kelas II; b. Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV; dan c. Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Adapun fase A merupakan periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan pada fase A tidak sebanyak pada fase B dan C. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib pada fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal fase B (Kelas III). Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran untuk membangun kemampuan dasar dan untuk mempelajari ilmu pengetahuan (sains), baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Berdasarkan struktur kurikulum sehingga yang menjadi objek studi ini adalah siswa tingkat dasar kelas IV. Membangun nilai moral siswa tingkat dasar di lingkungan sekolah adalah kewajiban yang perlu dilakukan seorang guru (Gultom, 2011).

Hal ini agar diperoleh siswa yang memiliki profil sebagai pelajar pancasila yang bermoral dan memiliki mental yang tangguh. Membangun nilai moral sebagai pelajar pancasila dapat diimplementasikan oleh guru melalui proses pendidikan. Sedangkan peran Pancasila di suatu lembaga pendidikan merupakan pondasi dasar untuk membentuk moral para siswa yang mencakup kebiasaan yang akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai yang terkandung pada nilai-nilai pancasila. Oleh sebab itu kiranya siswa kelas IV terlebih dahulu perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, kemudian setelah paham baru bisa diterapkan dalam keseharian mereka. Membangun moral sebagai pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD) dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Kemudian nilai moral siswa juga dapat diterapkan ketika mendiskusikan berbagai isu-isu baru yang berkembang dimasyarakat sehingga siswa sejak tingkat dasar telah terbiasa memandang, menganalisis, menyikapi sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada pancasila.

Nilai moral secara tidak langsung adalah merupakan pembiasaan. Untuk itu dengan mudah seorang guru tingkat dasar memberikan role model pada siswanya, misalkan guru menghormati dan membimbing peserta didik dengan kasih sayang, sehingga nantinya peserta didik tumbuh menjadi manusia yang saling mengasihi. Selain itu guru memberikan pembiasaan dengan berdoa ketika memulai pelajaran berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Disini guru sedang memberikan model pembiasaan untuk selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas dan menghormati hak individu terhadap agama dan kepercayaan masing-masing. Selanjutnya guru memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk dapat bekerja mandiri melalui pemberian soal-soal menantang yang nanti dituntut penyelesaiannya. Hal ini dilakukan agar melatih peserta didik untuk bekerja mandiri sesuai sebagai pelajar Pancasila yang memiliki nilai moral kejujuran kepada mereka. Sebagai pelajar pancasila nilai bergotong royong perlu dibangun dengan cara diskusi kelompok. Libatkan siswa dalam pelajaran untuk berdiskusi, menghargai dan menghormati jawaban, pendapat atau saran dari teman-teman.

Hal ini juga dilakukan oleh siswa melalui pembiasaan-pembiasaan agar terbangunnya nilai moral saling menghargai dan tidak mau menang sendiri, serta mengontrol keegoan. Selama proses pembelajaran berlangsung, berilah kepada siswa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat dipecahkan siswa agar mereka terbiasa dengan pemecahan masalah sehingga akan terjadi proses bernalar. Apabila soal-soal pemecahan masalah selalu diberikan guru maka akan terjadi pembiasaan pada diri siswa proses bernalar kritis. Begitu pula jika seorang guru selalu memberikan masalah-masalah dengan berbagai solusi, maka siswa menjadi kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan ini juga harus dijadikan pembiasaan sehingga melahirkan generasi yang berpikir kritis dan kreatif.

Berkebinekaan global tak kalah penting yang harus ditanamkan pada siswa tingkat dasar yaitu sikap menghargai adanya perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan dalam berbangsa. Perbedaan merupakan rahmat Allah YME, jika disikapi dengan bijak akan membawa manfaat tersendiri dalam kehidupan. Pada masa sekarang ditengah media teknologi sangat memungkinkan siswa mencari jati dirinya melalui sosial media. Hal ini membuat siswa mudah menerima informasi yang dapat menyebabkan mereka mudah terombang ambing dalam pemikiran mereka yang masih labil.

Dalam hal ini peran guru sangat membantu mereka untuk menyikapi perilaku yang baik dan tidak baik, informasi yang pantas diterima dan diabaikan, serta menyikapi perbedaan-perbedaan yang terjadi. Bila seorang guru menanamkan nilai-nilai saling menghormati, solidaritas/kekeluargaan, toleransi, kesetaraan yang dikembangkan di lingkungan sekolah, maka guru dapat mempraktekannya sikap-sikap menghormati pendapat setiap siswa dan tidak membedakan antara siswa satu dengan yang lain kapan saja dan pada setiap mata pelajaran apa saja yang sedang diampu. Guru juga memperlihatkan bahasa lisan serta sikap yang santun kepada siswasiswa, menerima segala kritikan dan kemauan siswa selagi tidak menyalahi norma dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat yang akan menjadi role model bagi siswa. Lingkungan seperti ini yang di bangun dan dijadikan budaya di sekolah sehingga menjadi suatu pembiasaan bagi siswa yang dapat menumbuhkan ahlak yang baik sebagai pelajar Pancasila.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka simpulan yaitu setiap individu siswa memiliki nilai moral yang berbeda-beda, tergantung dimana individu tersebut hidup pada lingkungan masyarakat yang dekat dengan individu tersebut berada. Ketika individu hidup pada masyarakat yang berbudaya maka sewajarnya individu akan tumbuh menjadi seorang siswa yang memiliki nilai moral. Begitu sebaliknya bila individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak berbudaya atau lingkungan masyarakat yang kurang baik tentunya individu akan tumbuh menjadi seorang siswa yang tidak bermoral. Melalui proses pendidikan maka individu akan bertransformasi menjadi pribadi atau manusia yang bermoral. Membangun nilai moral pelajar Pancasila dalam prosesnya seorang individu/siswa terlebih dahulu akan diberi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila ketika belajar pendidikan kewarganegaraan. Kemudian nilai-nilai tersebut diterapkan dalam keseharian baik dalam proses pembelajaran di kelas (nilai-nilai pancasila include dalam semua mata pelajaran) dengan guru merupakan role model untuk siswa- siswanya, juga di luar kelas pada lingkungan sekolah.

Referensi

Aprilliyani, Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Mata Pelajaran PKn dengan Karakter Siswa Kelas VI di SD Dharmakarya Pondok Cabe Pamulang, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

- Ardian, B. (2015). Lunturnya Ideologi Pancasila di Kehidupan Generasi Muda. (Online). (<https://bagasardian.wordpress.com/2015/11/18/makalah-lunturnya-ideologi-pancasila-di-kehidupan-generasi-muda/>, diakses pada 20 Juli 2017).
- Asep Rifqi Abdul Aziz, (2016). Konsep Hominisasi Dan Humanisasi Menurut Driyarkara, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Al-A'raf, vol. XIII, No. 1, hal. 128,.
- Azhar, (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Karakter dalam PPKn di SMP Darul Hikmah mataram, Civicus dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, vol. 6, no. 1, 2018.
- Aziz, A. R. A.,(2016) Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara, Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Al-A'raf, vol. XIII, no. 1, pp. 127-148
- Edi, A. S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Digital. *Blended Learning*, 1(2), 130-142.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Fitriani. Amanatul, 2016. Pembentukan Moral Pancasila pada Anak Usia di Madrasah Diniyah Nurus Salam Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Semarang; UNNES.
- Gerald L. Gutek, (1988). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2022). Bahasa Rasis Pemimpin Universitas dalam Paradigma Historis Eddie Cole. *Metahumaniora*, 12(2).
- Juwandi, R. (2020, November). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran Daring di Era Digital 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 3, No. 1, pp. 448-451)*.
- Kariadi, D. (2016). Revitalisasi Nilai-Nilai Edukatif Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Masyarakat Berwawasan Global Berjiwa Nasionalis. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 1(1), 14-23.
- Nawawi, A., (2011). Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 16, no. 2, pp. 119-133,.
- Nuraini, R. A., dkk., Hubungan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila pada Pembelajaran PPKn dengan Karakter Siswa Kelas V SDN Gugus V Ampenan, *Primary Education Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 19 – 26, 2021.
- Nurohmah, A. N., Dini A. D. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, vol. 3, no. 1